
Subjective Well Being Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Tri Putri¹, Herman Nirwana², Afdal³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: triputrisiregar08@gmail.com

Abstract

The happiness of children and teenager is an inseparable part of family happiness. Family is one of the factors in the determinant of children and teenager. Children living in families experiencing domestic violence are at high risk for mental health problems, such as depression and life failure. This study aims to describe the subjective well being of children victims of domestic violence based on two aspects, namely aspects of life satisfaction and aspects of affection (positive and negative experiences). This study uses a descriptive approach with a sample of 53 students with the characteristics of adolescents who are violent in the household. The sampling technique used is purposive sampling and the data collection tool uses a subjective well being scale. The results of the study revealed that the subjective well being of children victims of domestic violence was low with a percentage of 49.06%, while in the medium category with a percentage of 35.85%, high category 13.21%, and very low category 1.89%. The implication of this research is the basis for guidance and counseling teachers to improve the subjective well-being of students in schools.

Keywords: Subjective Well Being, Domestic Violence

How to Cite: Putri, T., Nirwana, H., Afdal, A. 2021. Subjective Well Being Children Victims of Domestic Violence. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 59-65, DOI: 10.24036/00590kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang bersifat individual. Masing-masing orang memiliki cara pandang sendiri dalam melihat dan memaknai arti kebahagiaan (Andriani, 2020). Diener menjelaskan kebahagiaan individual dengan konsepnya yang disebut kesejahteraan subjektif atau yang biasa disebut dengan *subjective well being* (Julika & Setiyawati, 2019). *Subjective well being* merupakan proses evaluasi individu terhadap kehidupannya, proses ini meliputi evaluasi kognitif dan evaluasi afektif yang merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu (Diener, 2009; Diener et al., 2010). Evaluasi kognitif mengacu kepada penilaian subjektif individu terhadap kepuasan hidup secara global sedangkan evaluasi afektif merupakan respon emosional yang muncul dari setiap pengalaman hidup seseorang (Herlena & Seftiani, 2018; Panggagas et al., 2020; Ramadhani et al., 2018).

Banyak sumber dan penyebab kebahagiaan atau kepuasan hidup, salah satunya keluarga. *Keluarga* memegang peranan yang sentral dalam perkembangan anak-anak, hal ini tidak perlu diragukan lagi karena keluarga merupakan kelompok yang pertama dalam kehidupan manusia. Karena itu, keluarga menjadi salah satu faktor dalam penentuan kebahagiaan anak-anak (Eddington & Shuman, 2008). Seseorang akan lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan di dalam lingkungan keluarga (Astuti, 2015).

Keluarga yang mampu mewujudkan ketenangan dan kemantapan hidup bersama berasaskan kepada hubungan baik dan rasa kasih sayang antara satu sama menjadi suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan saling melindungi, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan secara finansial (Jaapar & Azahari, 2011; Mustaqim, 2016). Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Nayana (2013) yang menunjukkan bahwa kefungsiannya keluarga mempengaruhi subjective well being remaja dengan pembuktian hasil analisa yang memunculkan nilai r sebesar 0,387 dengan nilai $p < 0,01$. Semakin tinggi family functioning seorang individu maka semakin tinggi pula subjective well being yang dimilikinya.

Subjective well being individu dalam sebuah keluarga merupakan perasaan puas dan perasaan bersyukur anggota keluarga terhadap kehidupannya dan dimungkinkan adanya perbedaan tingkat subjective well being pada setiap individu atau keluarga (Puspitawati, 2013). *Subjective well being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya dan kondisi yang dialami. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan maka dapat mengakibatkan stres (Octaviani et al., 2018). Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga (Astuti, 2015). Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu permasalahan yang krusial saat ini, sebab permasalahan tersebut tidak hanya mengakibatkan kerugian secara emosional akan tetapi memiliki dampak pada keberfungsian psikologis penderita (Afdal, 2015). Akibat sikap orangtua yang kurang memperhatikan anak, membuat anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai, mereka disertai dengan perasaan yang tidak bahagia, agresif, dan hasrat ingin balas dendam.

Anak yang hidup di lingkungan keluarga yang kurang harmonis, berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan kepribadian, seperti anak menjadi pemurung, menarik diri dalam pergaulan, merasa rendah diri, sulit untuk beradaptasi, lebih senang menyendiri serta mudah marah atau sensitif (Maramis, 2000). Sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, bahkan tumbuh menjadi anak yang nakal (Kartono, 2010).

Subjective well being berkaitan dengan seberapa mampu individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang disebabkan adanya kemampuan adaptasi individu terhadap situasi di lingkungannya (Astuti, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sun mengungkapkan bahwa, perceraian dapat berdampak positif dan meningkatkan well-being anak jika perceraian tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada orang tua sehingga anak terhindar dari suasana keluarga yang penuh ketegangan Sun (2001). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu beradaptasi terhadap situasi tidak menyenangkan serta mampu melihat kenyataan secara objektif dan positif bukan tidak mungkin mendapatkan kehidupan yang bahagia. Oleh karena itu penanganan terhadap anak korban KDRT sangat perlu untuk dilakukan, khususnya bagaimana agar anak-anak korban KDRT dapat menerima kondisi dirinya dan merasakan kebahagiaan hidup. Individu dengan tingkat *subjective well being* tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dan menunjukkan performansi kerja yang lebih baik (Diener & Tamir, 2004).

Selanjutnya, dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* tinggi dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik. Coping mengacu pada cara seseorang untuk mengatasi atau menghadapi ancaman-ancaman dan konsekuensi emosional dari ancaman-ancaman tersebut (Azhima & Indrawati, 2018). Sebaliknya, Individu dengan tingkat *subjective well being* yang rendah cenderung menyalahkan diri sendiri; tidak mampu menerima kondisi dirinya; tidak mampu melihat kenyataan secara objektif dan positif; serta tidak mampu beradaptasi terhadap situasi tidak menyenangkan yang dialaminya. Pada akhirnya individu tersebut akan menghadapi sebuah masalah yang cukup kompleks dan tidak mampu mengatasi berbagai ancaman .

Jurnal Kependudukan Indonesia mencatat selama tahun 2020, tercatat 3.217 kasus KDRT di Indonesia. Korban KDRT didominasi oleh perempuan (85,0 persen), sedangkan 87,8 persen pelaku didominasi oleh laki-laki Data Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Jakarta, per tanggal 16 April 2020 mencatat terdapat 97 kasus kekerasan terhadap perempuan yang diadukan ke lembaga tersebut, sebagian besar di antaranya adalah KDRT (33 kasus) dan kekerasan berbasis gender online (30 kasus). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat per Maret hingga April 2020, terdapat 275 kasus kekerasan yang dialami perempuan dewasa, dengan total korban 277 orang (Chairani, 2020).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara sepanjang tahun 2017 mencatat jumlah korban Kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1.185 korban, dengan jumlah korban laki-laki 320 orang dan korban perempuan 1.018 orang. Selanjutnya jumlah kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian paling banyak terjadi di rumah tangga dengan jumlah kasus 628. Sedangkan jumlah kasus berdasarkan usia korban di dominasi oleh anak-anak dan remaja, yakni usia 6-17 Tahun dengan jumlah total korban 733 korban (Damanik, 2019).

Tingginya kasus KDRT dapat memberi dampak buruk bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Kondisi rumah tangga yang diwarnai peristiwa KDRT mengakibatkan anak tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh lingkungan keluarga yang nyaman. Kondisi ini juga menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak, khususnya usia remaja yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan kepribadian, terutama untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Astuti, 2015). Di samping itu, fenomena kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, marah, kecewa, dan benci sehingga anak menjadi kacau dan nakal (Kartono, 2010).

Melihat kasus kekerasan dalam rumah tangga dapat memberi dampak buruk bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Maka dari itu perlu dilakukan suatu penelitian sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Method

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Prasetyo & Jannah, 2012) dengan menggunakan angka dalam penyajian data, kemudian dianalisis menggunakan uji statistika (Saebani, 2008; Sugiono, 2012). Metode dalam penelitian ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru (Sugiono, 2012).

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini dilakukan terhadap anak korban KDRT yang didapatkan dari informasi guru BK dan hasil angket data awal yang pertanyaannya bertujuan untuk menjangkau siswa yang tinggal dengan orangtua korban KDRT.

Metode penelitian kuantitatif memberikan deskripsi secara kuantitatif atau numerik serta adanya penarikan sampel dari populasi (Creswell, 2009). Sasaran pada penelitian ini adalah adalah siswa SMAN 1 Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sampel penelitian berjumlah 53 orang yang ditetapkan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan alat pengumpulan data berupa skala *subjective well being*. Pengolahan data untuk mengetahui tingkat *subjective well being* siswa dengan menggunakan SPSS versi 20.

Results and Discussion

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai tingkat *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. *Subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga (N=53)

No	Kategori	Skor	F	%
1	SangatTinggi	≥ 236	0	0
2	Tinggi	191-235	7	13,21
3	Sedang	146-190	19	35,85
4	Rendah	101-145	26	49,06
5	SangatRendah	≤ 100	1	1,89
Jumlah			53	100

Sumber: Data Olahan Penelitian 2021

Tabel di atas memperlihatkan *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga berada pada kategori rendah 49,06 %. Dari 53 siswa 26 diantaranya memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah, artinya masih banyak sekali jumlah siswa yang tidak merasa puas dengan kehidupannya saat ini dan cenderung lebih banyak mengalami pengalaman dan perasaan tidak menyenangkan (*negative affect*) daripada pengalaman dan perasaan yang menyenangkan (*positive affect*) dalam kehidupannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Diener, 2009) yang mengungkapkan *subjective well being* merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut.

Secara lebih rinci dijabarkan *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan aspek kognitif dan aspek afektif sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi *Subjective well being* Berdasarkan Sub Variabel (N = 53)

No	Aspek	Ideal	Max	Min	Mean	SD	Kategori (%)				
							ST	T	S	R	SR
1	Kognitif	120	101	41	72,3	15,12	1,89	33,96	32,08	30,19	1,89
2	Afektif	160	124	55	90,3	14,66	0,00	11,32	50,94	35,85	1,89
Keseluruhan		280	225	96	162,6	26,99	0	13,21	35,85	49,06	1,89

Sumber: Data Olahan Penelitian 2021

Keterangan :

Max	= Skor Maksimal	S	= Sedang
Min	= Skor Minimal	R	= Rendah
ST	= SangatTinggi	SR	= SangatRendah
T	= Tinggi		

Tabel 2 di atas menunjukkan *subjective well being* siswa dilihat dari aspek kognitif pada kategori tinggi sebesar 33,96%. Sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 1,89%. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak merasa puas dengan kehidupannya. Oleh karena itu, kondisi kognitif (kepuasan hidup) anak korban kekerasan dalam rumah tangga masih perlu ditingkatkan dan ditindaklanjuti.

Selanjutnya pada aspek afektif (pengalaman positif dan negatif), sebanyak 27 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 51%, dan 19 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 36%, artinya siswa banyak mengalami pengalaman dan perasaan negatif (*negative affect*) dalam hidupnya serta sedikit mengalami pengalaman dan perasaan positif (*positive affect*) dalam hidupnya. Dengan demikian, kondisi afektif anak korban kekerasan dalam rumah tangga perlu ditindaklanjuti.

Secara keseluruhan *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 49,06 %, artinya masih terdapat siswa yang tidak merasa puas dengan kehidupannya saat ini dan cenderung lebih banyak mengalami pengalaman dan perasaan tidak menyenangkan (*negative affect*) daripada pengalaman dan perasaan yang menyenangkan (*positive affect*) dalam kehidupannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Diener, 2009) yang mengungkapkan *subjective well being* merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut.

Subjective well being yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa/kejadian dalam sudut pandang yang positif. Perspektif ini menganggap bahwa individu lah yang menentukan atau memegang peranan apakah peristiwa yang dialaminya akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya dengan mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan *subjective well being* diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang (Ariati, 2017; Diener, 2009).

Dalam kasus KDRT, bagaimana individu mengevaluasi atau menilai pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan yang dialaminya (proses kognitif) pada keluarga KDRT berkorelasi dengan tingkat *subjective well being* individu tersebut. Dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* tinggi dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik. Coping mengacu pada cara seseorang untuk mengatasi atau menghadapi ancaman-ancaman dan konsekuensi emosional dari ancaman-ancaman tersebut (Azhima & Indrawati, 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas, Diener & Tamir (2004) juga menjelaskan individu dengan tingkat *subjective well being* tinggi, mampu mengatasi ancaman-ancaman dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik pada saat mengalami tekanan sekalipun. Karena itu individu dengan *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial, dan menunjukkan performansi kerja yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menilai perlu dilakukan tindak lanjut untuk meningkatkan *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan membuat modul. Di mana modul tersebut merupakan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Modul ini nantinya bisa digunakan oleh guru BK/Konselor dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa masih adanya siswa yang memiliki *subjective well being* yang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkan *subjective well being* siswa. Salah satu tindak lanjut yang bisa dilakukan yaitu dengan membuat sebuah modul layanan informasi untuk meningkatkan *subjective well being* anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah dan memberikan gambaran mengenai perkembangan studi kesejahteraan anak dan *subjective well being* anak dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *subjective well being*, baik dengan sasaran penelitian, jenis layanan, metode/pendekatan yang berbeda.

References

- Afdal, A. (2015). Pemanfaatan konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 76–79.
- Andriani, M. D. (2020). Subjective well-being pada polwan di polrestabes Surabaya ditinjau dari status perkawinan. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Ariati, J. A. J. (2017). Antisipasi Kecanduan Game Online Bagi Siswa SMK dengan Gaming Addiction Awareness Programme (GAME). *INFO*, 17(1), 29–44.
- Astuti, M. (2015). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home (Doctoral Dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara dukungan Sosial keluarga dengan subjective well-being pada narapidana di lembaga pemasyarakatan “X” (Doctoral Dissertation). UNDIP.
- Chairani, I. (2020). Dampak pandemi covid-19 dalam perspektif gender di indonesia (impact of covid-19 pandemic using gender perspective in indonesia). *Jurnal Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi Dan COVID-19*, 29 (2), 39–42.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Damanik, J. (2019). Kebijakan pembangunan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta tantangan tahun 2019. Artikel.
- Diener, E. (2009). *The science of well-being*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., Helliwell, J. F., & Kahneman, D. (2010). *International differences in well-being*. Oxford University Press.
- Diener, E., & Tamir, M. (2004). The psychology of subjective well-being. *Daedalus*, 133(2), 18–25.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). *Subjective well-being (happiness)*. Continuing Psychology Education Inc.
- Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101–115.
- Jaapar, N. Z. H., & Azahari, R. (2011). Model keluarga bahagia menurut Islam. *Jurnal Fiqh*, 8, 25–44.
- Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Kecerdasan emosional, stres akademik, dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 50–59.
- Kartono, K. (2010). *Psikologi wanita jilid 2: mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*. Mandar Maju.
- Maramis, M. (2000). *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Airlangga University Press.
- Mustaqim, M. (2016). Keluarga sakinah persepsi anak asuh (studi di resosialisasi Sunan Kuning Semarang). UIN Walisongo.
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah*

Psikologi Terapan, 1(2), 230–244.

- Octaviani, M., Herawati, T., & Putri Sekaring Tyas, F. (2018). Stres, strategi koping, dan kesejahteraan subyektif pada keluarga orang tua tunggal. 11(3), 169–180.
- Panggagas, F. A. W., Imawati, D., & Sari, M. T. (2020). Pengaruh gratitude terhadap subjective well-being pada mahasiswa kuliah dan bekerja di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. *Motivasi*, 7(1), 30–40.
- Prasetyo, B & Jannah, L. M. (2012). *Metode penelitian kuantitatif :teori dan aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Puspitawati, H. (2013). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. IPB Press.
- Ramadhani, H. S., Pratitis, N., & Aristawati, A. R. (2018). subjective well being pada tunarungu yang akan menikah. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 905–914.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode penelitian*. Pustaka Setia.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, Y. (2001). Family environment and adolescents' well- being before and after parents' marital disruption: A longitudinal analysis. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 697–713.